

## HUBUNGAN ATURAN PEMBATAHAN SOSIAL BERSKALA BESAR DENGAN KEGAGALAN PENGobatan PASIEN TB DITENGAH PANDEMIK COVID 19

Putri Pamungkas<sup>1\*</sup>, Ariska Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IKBIS Surabaya, Medokan Semampir Indah No.27, Surabaya  
Email : putri.pamungkas@ikbis.ac.id

**Abstrak.** Angka kejadian Covid 19 semakin meningkat sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem lockdown. Para penderita TB yang sedang menjalani pengobatanpun merasa kesulitan dikarenakan sistem lockdown dan takut Ketika berkunjung ke pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegagalan pengobatan yang dialami oleh penderita TB dalam masa pengobatan rutin ditengah pandemik. Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan metode penelitian Analitik Observasional. Data dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner pada sampel penelitian sebanyak 54 sampel dari 60 Populasi penderita TB. Pengolahan dan Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil Penelitian menunjukkan dampak yang paling dirasakan oleh penderita TB yaitu dampak psikologi dengan nilai  $p = 0,01 < 0,05$ . Lockdown dianggap menyusahkan karena kurangnya pengetahuan penderita tentang sistem yang sedang berjalan dengan  $p = 0,00 < 0,05$ . Penderita merasa takut untuk datang ke pelayanan, sehingga 13 responden dari 54 sampel mengalami kegagalan pengobatan yang mengharuskan mengulang dari awal, dan 2 orang dinyatakan meninggal dunia. Penderita TB yang merasa takut untuk datang ke pelayanan Kesehatan memilih pengobatan alternatif atau tidak melanjutkan pengobatan sampai merasakan kesakitan barulah penderita merasa perlu untuk datang ke pelayanan Kesehatan. Pentingnya hasil penelitian ini guna mengedukasi penderita TB untuk tidak merasa takut datang ke pelayanan Kesehatan serta meluruskan pengetahuan tentang sistem lockdown yang berlaku.

**Kata Kunci:** Pengobatan TB, Covid 19, Tuberkulosis

**Abstract.** The number of cases of Covid 19 is increasing so that the government has adopted a policy to implement a lockdown system. TB sufferers who are undergoing treatment also find it difficult due to the lockdown system and fear when visiting health services. This study aims to determine the impact experienced by TB sufferers during routine treatment in the midst of a pandemic. This research is quantitative with observational analytical research methods. Data was collected by giving questionnaires to a sample of 54 samples from 60 populations of TB sufferers. Processing and data analysis was carried out using the Chi Square test. The results of the study showed that the impact that TB sufferers felt the most was the psychological impact with a value of  $p = 0.01 < 0.05$ . Lockdown is considered troublesome because of the patient's lack of knowledge about the running system with  $p = 0.00 < 0.05$ . Patients felt afraid to come to the service, so that 13 respondents out of 54 samples experienced treatment failure which required repeating from the beginning, and 2 people were declared dead. TB sufferers who feel afraid to come to health services choose alternative treatments or do not continue treatment until they feel pain, only then do sufferers feel the need to come to health services. The importance of the results of this study is to educate TB sufferers not to feel afraid of coming to health services and to clarify knowledge about the current lockdown system.

**Keyword:** TB Treatment, Covid 19, Tuberculosis

\*Penulis Korespondensi

Diterima : 07 Maret 2023. Disetujui : 31 Maret 2023. Dipublikasikan : 31 Maret 2023

## Pendahuluan

Sejak COVID - 19 dinyatakan sebagai pandemi oleh badan Kesehatan dunia (WHO), seluruh dunia memberikan fokus untuk mengatasi merebaknya virus ini. Di Indonesia jumlah pasien positif COVID-19 sampai 5 Mei 2020 adalah 12,071 kasus [2]. Meskipun kasus terus meningkat penyediaan layanan dan sistem operasional untuk masalah kesehatan yang lain, terutama TBC harus tetap berjalan. Sebagai tindaklanjutnya Kementerian Kesehatan RI membentuk atau menyusun suatu protokol tentang tatalaksana layanan penderita TB selama masa pandemi COVID-19 teruntuk fasilitas layanan kesehatan. Protokol ini berisi tentang sejumlah panduan terkait dengan tindakan pencegahan, manajemen dan perencanaan, sumber daya manusia, perawatan dan pengobatan, serta layanan laboratorium [2]. Penderita COVID-19 dan TB ditemukan gejala yang hampir mirip, yaitu batuk, demam, dan kesulitan bernapas. Keduanya juga sama-sama ditularkan melalui kontak erat dan utamanya menyerang paru-paru [3]. Dikarenakan COVID-19 merupakan penyakit yang baru terjadi sehingga membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Pada penderita TB maka perlu dilakukan langkah pencegahan agar tidak terjadi paparan COVID-19 [4].

Dalam protokol yang telah disusun disebutkan bahwa salah satu upaya pencegahan pasien TB diwajibkan untuk menggunakan masker pada saat melakukan kontrol pengobatan maupun melakukan aktivitas di luar rumah [3]. Walaupun tetap diberikan kelonggaran disarankan bagi penderita TB. untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Teruntuk fasilitas kesehatan, juga disarankan meminimalisir atau menghindari proses antrian bagi pelayanan kontrol penderita TB. Dengan protokol tersebut penderita TB menjadi canggung dan

merasakan beban psikologi dikarenakan banyak yang menghindar [4].

Sistem lockdown yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peningkatan angka kejadian COVID – 19 ternyata berdampak pada penderita TB [5]. Walaupun sistem itu menyebutkan memberikan kelonggaran untuk penderita TB datang ke pelayanan Kesehatan guna meneruskan pengobatan, penderita merasa takut dan memilih untuk tidak pergi ke pelayanan Kesehatan [1]. Protokol ini juga menjelaskan perencanaan dan pemantauan ketersediaan logistik untuk memastikan pengadaan dan penyediaan obat-obatan TB dan sarana diagnostik. Kemenkes memantau rantai distribusi obat-obatan di tingkat nasional, sementara Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten atau Kota memastikan stok obat mencukupi untuk kebutuhan di tingkat layanan primer dan rujukan dengan perubahan atau penyesuaian jadwal pengobatan penderita [2]. Aktivitas pelayanan yang bersifat pengumpulan massa dan pelibatan komunitas dalam jumlah yang banyak, seperti investigasi kontak dan pelacakan kasus, keharusan ditund untuk dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas yang memerlukan massa dalam jumlah besar dapat diubah dengan memanfaatkan teknologi informasi guna menghindari adanya interaksi sosial yang melibatkan massa [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Bhargava [7], Dampak yang paling besar dirasakan penderita TB ditengah pandemik yaitu faktor ekonomi dan psikologi. Tidak sedikit terjadinya PHK besar yang didalamnya terdapat penderita TB, sehingga mempengaruhi penderita dalam segi psikologi untuk tetap semangat dalam meneruskan pengobatan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apa saja dampak yang dialami pada penderita TB ditengah pandemik yang berlangsung.

## LANDASAN TEORI

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak

bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang) [8]. Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus [5].

Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu  $>38^{\circ}\text{C}$ ), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu [5]. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari [6].

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat beberapa spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Lepae* dsb. Yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan TBC [1]. Gejala utama pasien

TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala TBC yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama 2 minggu atau lebih [3].

## METODE PENELITIAN

Riset atau penelitian yaitu suatu pembuktian penelitian terhadap berbagai masalah secara sistematis, kritis dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian, mendapatkan fakta baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik. Kebenaran ilmu sebagai hasil olah pikir, rasa, budaya manusia tidak bersifat mutlak, ada banyak sudut pandang, pengalaman, harapan dengan berbagai variabel yang mempengaruhi [9].

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif. Metode penelitian ini adalah Analitik Observasional. Jumlah populasi sebanyak 60 penderita TB dan memiliki sampel 54 penderita dilibatkan dalam penelitian ini sebagai responden (*Purposiv sampling*). Variabel dependen yaitu kegagalan pengobatan TB, sedangkan variabel independen yaitu Pandemi Covid 19.

Pengumpulan data kegagalan pengobatan menggunakan kuisioner dengan jumlah soal sebanyak 10 pertanyaan, sedangkan untuk Pandemi Covid 19 menggunakan kuisioner sebanyak 3 pertanyaan. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu di uji etik penelitian sehingga sudah layak untuk diujikan pada responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut :

| No | Variabel                       | F   | %    |
|----|--------------------------------|-----|------|
| 1. | <b>Usia</b>                    |     |      |
|    | 35 – 50 Tahun                  | 18  | 33.4 |
|    | 51 – 60 Tahun                  | 36  | 66.6 |
| 2. | <b>Jenis Kelamin</b>           |     |      |
|    | Laki-laki                      | 100 | 100  |
|    | Perempuan                      | 0   | 0.0  |
| 3. | <b>Status Pekerjaan</b>        |     |      |
|    | Bekerja                        | 50  | 92.6 |
|    | Tidak Bekerja                  | 4   | 7.4  |
| 4. | <b>Kegagalan Pengobatan TB</b> |     |      |
|    | Mempengaruhi                   | 48  | 88.8 |
|    | Tidak mempengaruhi             | 6   | 11.2 |
| 5. | <b>Pandemik Covid 19</b>       |     |      |
|    | Merasa takut                   | 54  | 100  |
|    | Merasa tidak takut             | 0   | 0    |

Tabel 1 Hasil Penelitian Kegagalan Pengobatan TB ditengah Pandemi Covid 19

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak yaitu pada usia 51-60 tahun sebanyak 36 (66.6%), dan yang paling kecil yaitu pada 35 - 50 tahun sebanyak 18 (33.4%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 (100%), berdasarkan jenis kelamin perempuan tidak ada. Distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu kebanyakan responden bekerja sebanyak 50 (92.6%) dan yang tidak bekerja sebanyak 4 (7.4%) responden.

Dari hasil analisa *Chi Square* didapatkan p value  $<0,05$ , yang membuktikan adanya dampak kegagalan pengobatan yang signifikan terhadap pengobatan TB ditengah pandemi Covid 19. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden Sebagian besar mengatakan alasan tidak datang ke pelayanan Kesehatan

dikarenakan merasa takut akan COVID 19. Sistem *Lockdown* yang diterapkan pemerintah juga dianggap menyulitkan penderita TB untuk datang ke Puskesmas.

Penelitian yang dilakukan Susilo [10], menyatakan seluruh masyarakat mengalami kesulitan terutama dibidang ekonomi dan Kesehatan. Masyarakat merasa takut dengan adanya pandemik ini. Namun tidak sedikit orang yang tetap melawan sistem *lockdown* yang diterapkan guna memenuhi kebutuhan ekonominya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Usia terbanyak yaitu 51-60 tahun sebanyak 36 (66.6%)
2. jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 (100%)
3. Status pekerjaan yaitu kebanyakan responden bekerja sebanyak 50 (92.6%)
4. Analisis *Chi Square* didapatkan p value  $<0,05$ , yang membuktikan adanya dampak yang signifikan terhadap kegagalan pengobatan TB ditengah pandemi Covid 19.

### Saran

Terbatasnya akses pada responden ditengah pandemi membuat penelitian ini hanya menilai pada hasil kuesioner responden saja. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan Teknik Kualitatif untuk mengetahui lebih lanjut dampak dari Psikologi penderita TB.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. P. M. R. Suwardi Annas, "Stability analysis and numerical simulation of SEIR model for pandemic COVID-19 spread in Indonesia," *Chaos, Solitons and Fractals Nonlinear Science, and Nonequilibrium and Complex Phenomena*, 2020.
- [2] K. K. r. Indonesia, "Protokol tata Laksana Pasien TB dalam Masa

- Pandemi Covid 19," 2020. [Online]. Available:  
<https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/protokol-tentang-pelayanan-tbc-selama-masa-pandemi-covid-19/#.X3DC1JMzbBI>.  
 [Accessed monday Sempember 2020].
- [3] M. Indah, Tuberkulosis, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] N. P. S. W. A. H. Ricvan Dana Nindrea, "Survey data of multidrug-resistant tuberculosis, Tuberculosis patients characteristics and stress resilience during COVID-19 pandemic in West Sumatera Province, Indonesia," *Data in Brief*, 2020.
- [5] A. R. Nur Rohim Yunus, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 7, p. 3, 2020.
- [6] X. Y. C. H. Huang Fei, "The impact of the COVID-19 epidemic on tuberculosis control in China," *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 2020.
- [7] H. D. S. Anurag Bhargava, "The potential impact of the COVID-19 response related lockdown on TB incidence and mortality in India," *ScienceDirect*, 2020.
- [8] Yuliana, "Corona virus diseases (Covid-19)," *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE*, vol. 2, p. 1, 2020.
- [9] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD., Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [10] A. Susilo, "Coronavirus Disease ] 2019," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, vol. 7, p. 1, 2017.
- [11] T. W. H. P. E. T. Posma Sariguna ] Johnson Kennedy, "ANALISIS STRATEGI LOCKDOWN ATAU PEMBATAAN SOSIAL DALAM MENGHAMBAT PENYEBARAN COVID-19," *Jurnal riset Manajemen*, vol. 9, p. 1, 2020.